Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 10 Nomor 4, Desember 2024

PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENANGANAN SKIZOFRENIA STUDI KASUS DI YAYASAN REHABILITASI MENTAL DAN NARKOTIKA

Rosiyatus Sovy[1], Yahdinil Firda Nadhira[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten
Alamat e-mail : [1]iioch9261@gmail.com , [2]yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Mental health challenges and drug addiction are intricate issues that demand a multifaceted approach. In Indonesia, the incidence of mental health disorders and substance abuse has been steadily increasing each year, creating profound effects on individuals, families, and the broader community. The Dhira Suman Trotoha Foundation, situated in Serang, Banten, stands out as a rehabilitation center dedicated to mental health recovery, drug addiction intervention, and addressing other critical concerns. The foundation provides holistic rehabilitation programs that encompass counseling, psychological therapy, and supportive activities aimed at restoring patients' overall well-being. This research seeks to examine the rehabilitation strategies employed by the foundation, with a specific focus on the treatment of schizophrenia—a persistent mental health condition that disrupts cognitive, emotional, and social functioning. Efforts to manage schizophrenia in Indonesia are met with considerable challenges, such as societal stigma and a scarcity of adequate rehabilitation facilities. This study aspires to gain a comprehensive understanding of the holistic rehabilitation methods utilized, assess the effectiveness of the programs, identify operational challenges, and evaluate their positive impacts on patients. The findings from this research are anticipated to inform the development of mental health policies and rehabilitation initiatives in Indonesia. Additionally, the study aims to foster greater public awareness about the necessity of compassionate and inclusive care for individuals living with mental health disorders.

Keywords: . Schizophrenia, Holistic Therapy, Mental Rehabilitation.

ABSTRAK

Masalah kesehatan mental dan kecanduan narkoba merupakan isu kompleks yang membutuhkan penanganan komprehensif. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa dan penyalahgunaan narkotika terus meningkat setiap tahunnya, berdampak signifikan pada individu, keluarga, dan masyarakat. Yayasan Dhira Suman Trotoha, yang berlokasi di Serang, Banten, telah menjadi salah satu pusat rehabilitasi yang berfokus pada pemulihan kesehatan mental, penanganan kecanduan narkoba, dan berbagai permasalahan serius lainnya. Yayasan ini menawarkan program rehabilitasi berbasis terapi holistik yang mencakup konseling, terapi psikologis, dan kegiatan pendukung untuk memulihkan kesehatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati metode rehabilitasi yang diterapkan di yayasan tersebut, khususnya dalam menangani pasien skizofrenia—gangguan mental kronis yang memengaruhi fungsi kognitif, emosional, dan sosial. Penanganan skizofrenia di Indonesia menghadapi tantangan besar, termasuk stigma sosial dan keterbatasan fasilitas rehabilitasi.

Melalui observasi ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam mengenai pendekatan rehabilitasi holistik yang diterapkan, efektivitas program, tantangan operasional, serta dampak positif terhadap pasien. Hasil observasi diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan kesehatan mental dan program rehabilitasi di Indonesia, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penanganan yang manusiawi dan komprehensif bagi penderita gangguan mental.

Kata Kunci: Skizofrenia, terapi holistic, rehabilitasi mental

A. PENDAHULUAN

Kesehatan mental merujuk pada terhindarnya seseorang dari keluhan atau gangguan mental, baik berupa neurosis maupun psikosis, serta kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Orang yang sehat mental akan merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, serta akan melakukan introspeksi terhadap segala hal yang dilakukannya, sehingga ia dapat mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri. Di sisi lain, gangguan kesehatan mental secara sederhana dapat diartikan sebagai kekurangan atau ketidakseimbangan dalam hal kesehatan mental, yang ditandai dengan perasaan tidak tenang, tidak aman, penurunan fungsi mental, dan terjadinya perilaku yang tidak tepat atau tidak wajar (Putra et al., 2022).

Masalah kesehatan mental dan kecanduan narkoba merupakan isu yang sangat kompleks dan memerlukan penanganan yang tepat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, prevalensi gangguan jiwa dan penggunaan narkotika di Indonesia terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalami gangguan tersebut, tetapi juga mempengaruhi keluarga serta masyarakat secara luas. Yayasan Dhira Suman Trotoha menjadi salah satu pusat rehabilitasi yang berfokus pada pemulihan kesehatan mental, kecanduan narkoba, dan berbagai permasalahan serius lainnya. Yayasan ini memiliki peran penting dalam menyediakan layanan rehabilitasi yang komprehensif dan berkelanjutan bagi para pasien.

Gangguan jiwa merupakan kesulitan yang dialami seseorang

terkait dengan interaksinya dengan orang lain, cara pandangnya terhadap kehidupan, dan sikap terhadap dirinya sendiri. Gangguan ini, yang juga dikenal sebagai gangguan mental, melibatkan gangguan pada fungsi kognitif, kemauan, emosi, dan tindakan. Menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ, 2013), gangguan mental didefinisikan sebagai perubahan perilaku dan psikologis akibat faktor stres atau ketidakberdayaan, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari individu. Salah satu gangguan jiwa berat yang sering dijumpai adalah skizofrenia, yaitu sekelompok sindrom klinis yang ditandai oleh gangguan dalam aspek kognitif, emosi, persepsi, serta perilaku (Pebrianti, 2021).

Rehabilitasi terdiri dari dua suku kata yaitu Re dan Habilitasi, Re yang mempunyai arti kembali dan Habilitasi yang artinya kemampuan. Maka, kata rehabilitasi mempunyai arti pemulihan, penyembuhan, pembenahan dan pembugaran kembali. Secara umum rehabilitasi yaitu suatu proses perbaikan atau penyembuhan dari kondisi yang tidak normal menjadi normal. n menurut suparlan, rehabilitasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yakni “rehabilitation” yang mempunyai arti pembetulan atau perbaikan. Rehabilitasi adalah proses kegiatan untuk memperbaiki kembali dan mengembangkan fisik, kemampuan serta mental seseorang sehingga mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial bagi dirinya serta keluarganya. Pada Undang-Undang No 11 tahun 2009, mengenai kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial adalah upaya mengembalikan fungsi atau disebut juga refungsionalisasi dan pengembangan supaya memungkinkan indvidu mampu melakukan fungsi sosialnya secara wajar pada kehidupan bermasyarakat (Zaha, 2024).

Program rehabilitasi yang ditawarkan mencakup berbagai terapi, konseling, serta kegiatan pendukung lainnya yang bertujuan untuk memulihkan kesehatan pasien secara holistik. Observasi lapangan ini bertujuan untuk memahami lebih dalam metode rehabilitasi yang diterapkan di Yayasan Dhira Suman Trotoha,

khususnya dalam menangani pasien skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan mental serius dan kronis yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, serta bertindak. Penderita gangguan ini sering kesulitan membedakan antara kenyataan dan imajinasi, serta mengalami perubahan dalam fungsi sosial dan pekerjaan. Menurut data World Health Organization (WHO), skizofrenia memengaruhi sekitar 20 juta orang di seluruh dunia.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang umum terjadi dengan karakteristik adanya kerusakan pada pikiran, persepsi, emosi, pergerakan dan perilaku individu yang menyimpang (Vedebeck, 2020). Skizofrenia adalah salah satu yang paling kompleks dan menantang dari penyakit gangguan jiwa. Skizofrenia merupakan suatu sindrom heterogen yang tidak teratur dan gangguan prilaku-prilaku aneh, delusi, halusinasi, emosi yang tidak wajar dan gangguan fungsi utama psikososial. Skizofrenia ditandai dengan delusi, halusinasi, pemikiran dan ucapan yang tidak teratur, perilaku motoric abnormal, dan gejala negatif Gangguan jiwa skizofrenia adalah bentuk psikosa yang sering dijumpai sejak dahulu. Namun patogenesisnya masih belum jelas. Seseorang yang mengalami skizofrenia berarti kesehatan jiwanya terganggu. Gejala dari skizofrenia biasanya terlihat pada masa remaja atau dewasa muda dan terjadi secara kronis serta dapat menetap (Patricia et all, 2014). Skizofrenia lebih sering terjadi pada akhir masa remaja atau usia lebih dari 40 tahun. Karena rentang usia tersebut merupakan usia produktif yang di penuhi oleh berbagai banyak faktor seperti beban tanggung jawab yang besar dan stress. Faktor pencetus stress diantaranya mencangkup masalah dengan keluarga, teman kerja, pekerjaan yang berat, hingga masalah ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional (Putri & Maharani, 2022).

Di Indonesia, penanganan skizofrenia masih menjadi tantangan besar karena stigma sosial dan kurangnya fasilitas rehabilitasi yang memadai. Yayasan Dhira Suman Trotoha, yang berlokasi di Jl. Raya Ciomas, Kp. Cileweung, Rt. 013/04, Desa

Kaduberem, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten, telah beroperasi selama 12 tahun. Yayasan ini menyediakan layanan perawatan komprehensif untuk individu dengan gangguan mental, termasuk skizofrenia, serta menangani masalah narkotika dan gratifikasi. Laporan ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi staf yayasan, efektivitas program rehabilitasi yang diterapkan, serta dampak positif yang dirasakan oleh para pasien.

Melalui laporan observasi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan rehabilitasi holistik dan manusiawi yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada dimensi psikososial. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan kebijakan dan program rehabilitasi kesehatan mental di Indonesia serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penanganan yang tepat bagi penderita skizofrenia.

a) Kesehatan Mental Kesehatan mental mengacu pada keadaan kesejahteraan psikologis individu yang memungkinkan mereka untuk mengenali potensi diri, mengelola stres, berfungsi secara produktif, serta berperan aktif dalam masyarakat. Di Indonesia, hal ini juga dijelaskan dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 yang menyoroti pentingnya keseimbangan dalam perkembangan fisik, mental, spiritual, dan sosial untuk mencapai kondisi yang optimal (Undang-Undang Republik Indonesia, 2014). Kesehatan mental bukan hanya tentang tidak adanya gangguan mental, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup dan menjalani kehidupan secara seimbang dan sehat. Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan yang menyeluruh. Namun di sebagian besar negara berkembang, masalah kesehatan mental belum diprioritaskan apabila dibandingkan dengan penyakit menular. Regulasi, kebijakan kesehatan mental dan implementasinya di Indonesia masih diikuti oleh kesenjangan yang luas terkait dengan masalah cakupan dan akses pada pelayanannya (Septyari et al., 2022**)**

b) Gangguan Jiwa Gangguan jiwa

adalah

kumpulan gejala yang melibatkan pola perilaku atau proses psikologis yang secara klinis signifikan dan umumnya dihubungkan dengan perasaan penderitaan (distress) serta dapat menyebabkan disabilitas (hendaya) pada berbagai fungsi penting manusia. Gangguan ini dapat melibatkan kombinasi dari perasaan, perilaku, komponen kognitif, atau persepsi yang terkait dengan fungsi otak atau sistem saraf yang mengatur aspek-aspek sosial manusia. Gejala klinis gangguan jiwa, yang mengarah pada penderitaan, sering kali muncul sebagai rasa sakit, kecemasan, ketegangan, gangguan fisik (seperti pusing, detak jantung cepat, atau kelumpuhan), serta mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan fungsi sosial, pekerjaan, perawatan diri, dan pengelolaan waktu luang. Gejala-gejala ini dapat menghambat individu dalam berbagai aspek kehidupannya, baik sebagian maupun sepenuhnya (Amira et al., 2022).

Penyebab gangguan mental dapat bervariasi dan biasanya melibatkan kombinasi faktor biologis, psikologis, serta sosial-budaya. Gangguan mental tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tubuh (seperti genetika atau ketidakseimbangan kimiawi dalam otak), tetapi juga oleh pengalaman hidup, pendidikan, dan faktor lingkungan sosial yang ada. Dalam penatalaksanaan gangguan jiwa, pengobatan psikofarmaka digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan gejala, sementara psikoterapi membantu pasien untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan tantangan kehidupan. Layanan kesehatan mental telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan penemuan obat pada tahun 1960-an, teknologi pencitraan otak pada 1980-an, serta riset psikososial yang semakin berkembang. Sebelum adanya pengobatan, penderita gangguan jiwa sering kali diisolasi di rumah sakit jiwa untuk waktu yang tidak terbatas. Namun, kini mereka hanya membutuhkan perawatan inap di rumah sakit jiwa atau rumah sakit umum yang memiliki psikiater, terutama saat mengalami fase akut gangguan jiwa, selama 4-6 minggu hingga gejala mereda. Setelahnya, pasien dapat melanjutkan perawatan di poliklinik atau instalasi rawat jalan

(Syarifah Rose Pandanwangi, 2022).

c) Skizofrenia

Skizofrenia (schizophrenia; dibaca "skit-se-fri-nia") adalah salah satu gangguan jiwa berat yang dapat mempengaruhi pikiran, perasman, dan perilaku individu. Skizofrenia adalah bagian dari gangguan psikosis yang terutama ditandai dengan kehilangan pemahaman terhadap realitas dan hilangnya daya tilik diri (insight) (Sadock et al., 2014). Menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa-III (PPDGJ-III), skizofrenia adalah suatu deskripsi sindroma dengan variasi penyebab (banyak belum diketahui) dan perjalanan penyakit (tak selalu bersifat kronis atau "deteriorating") yang luas, serta sejumlah akibat yang tergantung pada perimbangan pengaruh genetik, fisik, dan sosial budaya (Departemen Kesehatan RI, 1998). Pada gangguan psikosis, termasuk juga sizofrenia, dapat ditemukan gejala gangguan jiwa berat seperti halusinasi, waham, perilaku yang kacau, dan pembicaraan yang kacau, serta gejala negatif (Stahl, 2013). Skizofrenia adalah salah satu bentuk psikosis atau gangguan mental berat yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk biologis, psikologis, dan sosial. Kondisi ini ditandai dengan penurunan signifikan dalam aspek berpikir, perilaku, dan fungsi sosial penderitanya. Gangguan ini biasanya ditandai dengan episode atau fase tertentu di mana gejala-gejala skizofrenia muncul (Effendi et al., 2020). Luana (dalamPrabowo, 2014), menjelaskan penyebab dari skizofrenia, yakni:

1) Faktor Biologis a. Komplikasi kelahiran : Anak laki-laki yang engalami komplikasi saat lahir sering kali mengalami skizofrenia, hipoksia perinatal akan meningkatkan kerentanan seseorang terhadap skizofrenia b. Infeksi Telah terjadi perubahan anatomi pada sistem saraf pusat akibat infeksi virus dilaporkan pada orang dengan skizofrenia. Penelitian mengatakan paparan itu infeksi virus pada kehamilan trimester kedua akan meningkatkan peluangnya seseorang menderita skizofrenia c. Hipotesis dopamine Dopamine merupakan neurotransmitter pertama yang berkontribus iterhadap gejala skizofrenia. Hamper semua obat antipsikotik baik tipikal maupun antipikal menyekat reseptor dopamine D2, dengan terhalangnya

transmisi sinyal di sistem dopaminergik maka gejala psikotik diredakan d. Hipotesis Serotonin Gaddum, Wooley, dan Show tahun 1954 mengobservasi efek lysergic acid diethlamide (LSD) yaitu suatu zat yang bersifat campuran agonis/antagonis reseptor 5-HT. Ternyata zat tersebut menyebabkan keadaan psikosis beratp ada orang normal. e. Struktur Otak Daerah otak yang mendapatkan banyak perhatian adalah system limbik dan ganglia basalis. Otak pada penderita skizofrenia terlihat sedikit berbeda dengan orang normal, ventrikel terlihat melebar, penurunan massa abu-abu dan beberapa area terjadi peningkatan maupun penurunan aktifitas metabolic. Pemeriksaan mikroskopis dan jaringan otak ditemukan sedikit perubahan dalam distribusi sel otak yang timbul pada masa prenatal karena tidak ditemukannya sel gila, biasa timbul pada trauma otak setelah lahir.

2) Faktor Genetik Para ilmuwan telah lama mengetahui bahwa skizofrenia memiliki faktor keturunan. Skizofrenia terjadi pada sekitar 1% dari populasi umum, namun angkanya meningkat menjadi 10% pada individu yang memiliki kerabat tingkat pertama seperti orang tua, saudara laki-laki, atau saudara perempuan dengan skizofrenia. Individu yang memiliki kerabat tingkat kedua seperti paman, bibi, kakek/nenek, dan sepupu juga memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Kembar identik memiliki kemungkinan 40% hingga 65% untuk menderita skizofrenia, sementara kembar dizigotik memiliki risiko sekitar 12%. Anak-anak yang kedua orang tuanya menderita skizofrenia memiliki kemungkinan 40%, sedangkan jika hanya satu orang tua yang menderita skizofrenia, risikonya adalah 12%.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus dalam bentuk observasi dan wawancara untuk memahami lebih dalam kondisi pasien dan proses rehabilitasi di Yayasan Dhira Suman Trotoha. Metode ini mengandalkan pengumpulan data melalui deskripsi pengalaman pasien, pengamatan langsung, serta wawancara dengan pihak yang terlibat. Pendekatan yang Digunakan

1. Observasi Langsung: Melalui pengamatan perilaku pasien selama rehabilitasi untuk mencatat perubahan kondisi emosional, pola tidur, dan respons terhadap terapi yang diberikan.
2. Wawancara: Melibatkan narasumber untuk mendapatkan informasi terkait latar belakang, penyebab, dan efektivitas metode rehabilitasi.
3. Dokumentasi: Menggunakan catatan harian dan laporan perkembangan pasien untuk menganalisis hasil rehabilitasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Dhira Suman Tritoha adalah pusat rehabilitasi yang berfokus pada pemulihan kesehatan mental, penyalahgunaan narkotika, dan kecanduan. Salah satu fokus utama penelitian di pusat ini adalah skizofrenia. Berlokasi di Kampung Cileweung, RT.013/RW.004, Desa Kadubeureum, Kecamatan Pabuaran, Serang, Banten, yayasan ini melayani berbagai pasien dengan gangguan mental.

Hasil observasi yang diperoleh Pasien berjumlah 21 orang, termasuk salah satunya adalah Tuan "S" (inisial) yang berusia 29 tahun, masuk ke dalam program rehabilitasi pada tanggal 14 Juni 2024. Tuan S ini menjalani rehabilitasi untuk kedua kalinya, setelah sebelumnya masuk pada tanggal 9 Januari 2021. Tuan S mengalami gangguan emosional yang tidak stabil, halusinasi, dan bisikan (skizofrenia) yang menyebabkan kerusakan pada salah satu rumah warga. Oleh karena itu, pihak keluarga membawa Tuan S ke fasilitas rehabilitasi kesehatan mental untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut guna memantau dan memperbaiki kondisi mentalnya. Selama rehabilitasi, Tuan S diisolasi selama seminggu untuk mempercepat pemulihan. Selama periode ini, terdapat perkembangan positif pada Tuan S, termasuk penurunan gejala emosional, berkurangnya halusinasi, peningkatan kualitas tidur, dan kemampuan untuk menjalani aktivitas dengan pengarahan. Tuan S menunjukkan kesadaran dan motivasi untuk sembuh dengan memperbaiki pola hidup sehat. Ini ditunjukkan melalui partisipasinya dalam terapi aktivitas, terapi seni, terapi permainan, dan terapi

spiritual, serta dengan meminum obat secara teratur.

Perkembangan positif ini dapat dikaitkan dengan berbagai intervensi terapeutik yang diterapkan selama isolasi, termasuk: a. Pengurangan Gejala Emosional: Intervensi terapi seperti terapi seni dan terapi aktivitas dapat membantu dalam mengurangi stres dan kecemasan, yang berkontribusi pada stabilisasi emosional. b. Penurunan Halusinasi: Pemberian obat antipsikotik secara teratur dapat membantu mengurangi gejala halusinasi yang dialami oleh Tuan S. c. Peningkatan Kualitas Tidur: Rutinitas yang terstruktur dan lingkungan yang tenang selama isolasi dapat membantu meningkatkan pola tidur. d. Pengarahan Aktivitas: Terapi aktivitas yang terstruktur memberikan stimulus positif dan membantu dalam pembentukan rutinitas sehari-hari yang sehat. e. Kesadaran dan Motivasi: Kesadaran dan motivasi Tuan S untuk sembuh merupakan faktor kunci dalam kepatuhan terhadap terapi dan pengobatan, yang berkontribusi pada hasil rehabilitasi yang positif. Peluang Skizofrenia, terdapat beberapa peluang untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengelola gejala secara efektif: a. Pengembangan Terapi Baru: Terapi Inovatif: Penelitian terus berkembang dalam bidang terapi skizofrenia, seperti terapi kognitif perilaku (CBT), terapi keluarga, dan terapi berbasis teknologi seperti aplikasi digital untuk manajemen gejala. b. Medikasi yang Lebih Efektif: Obat Antipsikotik Generasi Baru: Pengembangan obat dengan efek samping yang lebih sedikit dan efikasi yang lebih tinggi dapat meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup pasien. c. Rehabilitasi Psikososial: Program Rehabilitasi: Program yang fokus pada peningkatan keterampilan sosial, pelatihan kerja, dan dukungan pendidikan dapat membantu pasien skizofrenia untuk berfungsi lebih baik dalam masyarakat. d. Intervensi Dini: Deteksi dan Pengobatan Dini: Mengidentifikasi dan mengobati skizofrenia sejak dini dapat mencegah perkembangan gejala yang lebih parah dan meningkatkan prognosis jangka panjang. e. Pendidikan dan Peningkatan Kesadaran: Kampanye Kesadaran Publik:

Mengurangi stigma yang terkait dengan skizofrenia melalui pendidikan publik dapat meningkatkan penerimaan sosial dan mendukung pasien dalam mencari bantuan yang mereka butuhkan. f. Penelitian Genetik dan Biologis: Penelitian Genetik: Memahami faktor genetik dan biologis yang mendasari skizofrenia dapat membuka jalan bagi terapi yang lebih tepat sasaran dan personalisasi pengobatan. Mengatasi tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif antara pasien, keluarga, profesional kesehatan, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan integrasi pasien skizofrenia ke dalam masyarakat.

D. KESIMPULAN

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Gangguan ini sering ditandai dengan delusi (keyakinan salah yang kuat), halusinasi (mendengar atau melihat hal-hal yang tidak ada), pemikiran yang kacau, dan perilaku yang tidak wajar.dan ini hasil observasi menunjukkan bahwa Tuan "S", seorang pasien berusia 29 tahun, masuk kembali ke program rehabilitasi pada 14 Juni 2024. Sebelumnya, ia telah menjalani rehabilitasi pada 9 Januari 2021. Tuan S mengalami gangguan emosional yang tidak stabil, halusinasi, dan bisikan (skizofrenia), yang menyebabkan kerusakan pada salah satu rumah warga. Selama rehabilitasi, Tuan S diisolasi selama seminggu, dan menunjukkan perkembangan positif, termasuk penurunan gejala emosional, berkurangnya halusinasi, peningkatan kualitas tidur, dan kemampuan menjalani aktivitas dengan pengarahan. Intervensi terapeutik, seperti terapi seni, terapi aktivitas, dan terapi spiritual, serta kepatuhannya dalam minum obat secara teratur, berkontribusi pada perbaikan kondisi mentalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Z., & D. R. A. (2013). Relaps Pada Pasien Skizofrenia. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 1(1), 53. https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1357

Amira, I., Hendrawati, H., Maulana, I., &

Senjaya, S. (2022). Penyuluhan tentang Napza dan Dampaknya terhadap Gangguan Jiwa pada Siswa SMK Qurrotu A'yun di Samarang Kabupaten Garut. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), 5(11), 3954–3964. https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7561

Effendi, L., Darwis, R. S., & Apsari, N. C. (2020). Potret Mantan Penderita Skizofrenia Ditinjau Dari Strength Perspective. Share : Social Work Journal, 10(1), 51. https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896

Pebrianti, D. K. (2021). Penyuluhan Kesehatan tentang Faktor Penyebab Kekambuhan Pasien Skizofrenia. Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK), 3(3), 235. https://doi.org/10.36565/jak.v3i3.160

Putra, B. N., Khusnan, N. M., & Ikrom, M. (2022). Pengertian Agama Dan Peran Agama Dalam. 21–25. Putri, I. A., &

Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia : Suatu Studi Literatur. Journal of Public Health and Medical Studies, 1(1), 1–12.

Septyari, N. M., Adiputra, I. M. S., & Devhy, N. L. P. (2022). Tingkat Stres dan Mekanisme Koping Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi pada Masa Pandemi. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 11(1), 14. https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.403

Zaha, A. J. (2024). Upaya Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Banyumas Melalui Program Reunifikasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).